

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

*Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar maupun buang air kecil dalam perkembangan anak pada usia 1 tahun sampai 3 tahun, dari toilet training bermanfaat pada anak sebab anak dapat mengetahui dan mengenal bagian-bagian tubuh serta fungsinya (anatomi) tubuhnya (Supartini, 2004). *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, di mana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu (Hidayat, 2005).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak karena anak perlu mendapatkan perhatian yang serius agar anak bisa belajar seoptimal mungkin sesuai kemampuannya. Oleh karena itu orang tua merupakan interaksi antara faktor *herediter-genetik konstitusi* dengan faktor lingkungan. Pola asuh orang tua sangat penting melindungi ketakutan yang disebabkan kecelakaan atau peringatan-peringatan untuk berhati-hati dan sangat otoriter baik di rumah maupun di lingkungan akan kaku dibanding dengan teman-teman seusianya sehingga ia tidak diikuti sertakan dalam bermain, ia akan menganggap teman-temannya lebih baik, suatu perasaan yang berkembang menjadi perasaan rendah diri atau minder, selain itu juga mengakibatkan anak menjadi *autisme, clumsy* atau kelumpuhan akibat terjadi ada otot-ototnya (Hurlock, 2002).

Ada sedikit penelitian jangka panjang ke toilet pelatihan usia di Australia tetapi penelitian di Eropa dan USA menunjukkan bahwa *toilet training* dimulai pada atau sebelum 18 bulan. Pada tahun 2006, usia meningkat menjadi antara 21 bulan dan 36 bulan. Sebuah studi tahun 2006 di Amerika menemukan bahwa hanya separuh anak-anak yang didasarkan survei telah menyelesaikan pelatihan toilet pada siang hari ataupun pada malam hari pada usia tiga tahun (Mary E. Muscari, 2011).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang kurang mengontrol BAB dan BAK di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan orang tua yang kurang tentang cara melatih anak untuk BAB dan BAK, pemakaian pampers sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Wawan, 2010).

Salah satu kesulitan anak dalam melakukan *toilet training* adalah ketidakmampuan anak dalam melakukan eliminasi, ketidaksiapan fisik anak dalam mengontrol keinginan berkemih dan defekasi, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anak (Hidayat, 2005). Dampak *toilet training* yang paling umum adalah adanya perlakuan atau aturan dari orang tua terhadap anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat relatif dimana cenderung bersifat keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil, atau melarang anak pada saat bepergian. Beberapa anak mencapai kontrol buang air kecil atau kontrol buang air besar lebih awal pada usia 18 sampai 24 bulan akan

tetapi *toilet training* harus dimulai ketika anak telah memperlihatkan tanda kesiapan sehingga pelatihan buang air besar biasanya dilakukan pada saat anak berumur 2 - 3 tahun, sedangkan pelatihan buang air kecil dapat dilakukan pada usia 3-4 tahun. Dikarenakan kontrol buang air besar sering kali lebih cepat dikuasai daripada kontrol buang air kecil sehingga kenyataannya akan lebih sering dijumpai permasalahan buang air kecil daripada buang air besar, kegagalan tidak dapat menahan keluarnya air kencing disebut enuresis ( Anonymous, 2001).

Di dapatkan angka kejadian *enuresis* (ngompol) bervariasi di berbagai negara. Namun di negara berkembang seperti Indonesia prevalensinya lebih tinggi, bila dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika atau Eropa. Suatu survei di Indonesia didapatkan prevalensi *enuresis* sekitar 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun sedangkan di negara Eropa dan Amerika Utara menunjukkan bahwa *enuresis* didapatkan 15% pada anak usia 5 tahun, 7% pada anak usia 10 tahun, 1-2% pada anak usia 15 tahun. Hal ini disebabkan terlambatnya proses pendewasaan, kelainan fisik, masalah psikologis, maturasi cerebral pada anak perempuan lebih cepat dari pada anak laki-laki. Oleh karena itu, insiden pada anak laki-laki menyebabkan lebih dari pada anak perempuan.

Pengaturan buang air besar dan buang air kecil diperlukan keterampilan sosial, mengajarkan *toilet training* membutuhkan waktu, pengertian dan kesabaran. Hal terpenting untuk diingat adalah bahwa anda tidak dapat memaksa anak untuk menggunakan toilet. *The American Academy of Pediatrics* telah mengembangkan brosur ini untuk membantu anak anda melewati tahap penting perkembangan sosial. (Steven P. Shelov, 2009). Terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain tingkat pengetahuan yang kurang, segi ekonomi yang kurang mendukung, adanya ketegangan hubungan ibu dan anak dalam kesiapan dari anak sendiri kurang. Yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* ini dapat terjadi karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua.

Salah satu solusi untuk meminimalkan penyimpangan yakni dengan menerapkan pola asuh yang baik. Beragam pola asuh terhadap anak mempunyai pengaruh sendiri terhadap perkembangannya. Di antaranya pola asuh *demokratis* dimana sikap orang tua yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang terhadap anak, pada umumnya anak akan mudah bersosialisasi, kooperatif, ramah, royal, lincah dan gembira. Pola asuh orang tua yang *permissive* akan menyebabkan anak bersikap *impulsif*, suka berontak dan kurang memiliki rasa percaya diri (Yusuf, 2002). Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, dimana keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu sejak lahir sampai tiba masanya untuk meninggalkan rumah dan membentuk keluarga sendiri. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, terlebih dahulu anak mengenal lingkungan keluarganya melalui pengenalan norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pribadinya melalui proses pengasuhan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di PAUD An-Nisa Taman Sepanjang Sidoarjo pada tanggal 3 Januari 2015 didapatkan data jumlah anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 40 anak ada sekitar 3 (25%) anak yang sudah menggunakan *toilet training* dan 37 (75%) anak belum menggunakan

toilet training. Dari data tersebut dapat diketahui masih banyak anak yang harus mendapatkan perhatian khusus karena tugas perkembangan belum selesai.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia 1-3 Tahun di PAUD An-Nisa Kecamatan Taman Sepanjang Sidoarjo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“ Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 1–3 tahun di PAUD An-Nisa Kelurahan Kalibader Kecamatan Taman Sepanjang Sidoarjo ? ”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di PAUD An-Nisa Kelurahan Kalibader Kecamatan Taman Sepanjang Sidoarjo.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua tentang kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di PAUD An-Nisa Kelurahan Kalibader Kecamatan Taman Sepanjang Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di PAUD An-Nisa Kelurahan Kalibader Kecamatan Taman Sepanjang Sidoarjo.

3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di PAUD An-Nisa Kelurahan Kalibader Kecamatan Taman Sepanjang Sidoarjo.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Teoritis**

Memberikan referensi mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun yang dapat dipergunakan untuk perkembangan ilmu keperawatan anak.

##### **1.4.2 Bagi Praktisi**

1. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo terkait bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di PAUD An-Nisa Kelurahan Kalibader Kecamatan Taman Sepanjang Sidoarjo.
2. Memberi tambahan wawasan tentang pentingnya kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.